

Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dan Pencegahan Penularan pada Kalangan Remaja di SMA Negeri Bokondini

Irvan Susyanto Minggu¹, Zamli²

^{1,2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Received : 8 Agustus 2025, Revised : 11 Agustus 2025, Published : 20 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Irvan Susyanto Minggu

E-mail: irvansusyantominggu@gmail.com

Abstrak

HIV/AIDS masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko akibat kurangnya pengetahuan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA Negeri Bokondini mengenai HIV/AIDS serta cara pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian media edukasi kepada 30 siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) menyatakan memperoleh pengetahuan baru dan mengalami peningkatan pemahaman, terutama mengenai cara penularan dan upaya pencegahan HIV/AIDS. Antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi dan tanya jawab. Metode interaktif terbukti efektif dalam mendorong pemahaman dan sikap positif terhadap isu kesehatan seksual. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah memiliki peran penting dalam menekan penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi.

Kata kunci - HIV/AIDS, edukasi remaja, penyuluhan kesehatan, pencegahan, SMA Bokondini

Abstract

HIV/AIDS remains a serious public health problem in Indonesia, particularly among adolescents who are vulnerable to risky behavior due to a lack of knowledge. This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of Bokondini State Senior High School students regarding HIV/AIDS and its prevention. This activity was conducted through interactive counseling, group discussions, and the distribution of educational materials to 30 students. Evaluation results showed that all participants (100%) reported gaining new knowledge and increased understanding, particularly regarding HIV/AIDS transmission and prevention efforts. Students' enthusiasm was evident in their active participation in discussions and question-and-answer sessions. Interactive methods have proven effective in fostering understanding and positive attitudes toward sexual health issues. This activity demonstrates the important role of school-based education in suppressing the spread of HIV/AIDS among adolescents. Therefore, similar activities need to be carried out sustainably and widely, especially in areas with limited access to information.

Keywords - HIV/AIDS, adolescent education, health counseling, prevention, Bokondini State Senior High School

How to Cite : Minggu, I. S., & Zamli, Z. (2025). Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dan Pencegahan Penularan pada Kalangan Remaja di SMA Negeri Bokondini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 263–267. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.427>

Copyright ©2025 Irvan Susyanto Minggu, Zamli Zamli

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah kesehatan global yang belum terselesaikan hingga saat ini. Remaja menjadi salah satu kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi HIV, terutama akibat kurangnya pengetahuan dan informasi yang benar mengenai penyakit ini. Studi menunjukkan bahwa edukasi yang rendah terkait HIV/AIDS meningkatkan risiko penularan di kalangan remaja (Andriani & Suryani, 2022). Kurangnya informasi yang akurat, serta banyaknya mitos yang beredar di masyarakat menyebabkan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini menghambat upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sekolah dapat mengurangi stigma dan meningkatkan sikap positif terhadap ODHA (Arifin & Handayani, 2021).

Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Metode interaktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok dan studi kasus dinilai lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah (Budiarti & Prasetyo, 2021). Remaja di daerah terpencil memiliki keterbatasan akses informasi mengenai isu kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang menasar sekolah di wilayah terpencil menjadi sangat penting untuk menjangkau kelompok yang belum terpapar informasi memadai (Dewi et al., 2020). Penelitian di berbagai wilayah menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan edukasi HIV/AIDS mengalami peningkatan pemahaman secara signifikan dan lebih cenderung menerapkan perilaku pencegahan. Program penyuluhan berkelanjutan di sekolah berperan sebagai strategi preventif yang efektif (Fatmawati & Kusumaningrum, 2021).

Intervensi melalui penyuluhan juga berdampak pada perubahan sikap remaja terhadap hubungan seksual yang aman dan penggunaan alat kontrasepsi. Pemahaman tentang cara penularan HIV dapat menurunkan praktik seksual berisiko (Hariyati et al., 2019). Salah satu pendekatan edukasi yang efektif adalah pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal, yang disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat tempat edukasi dilakukan. Hal ini penting agar pesan kesehatan lebih diterima dan dipahami oleh peserta (Indriyani & Wulandari, 2021). Sekolah memiliki peran strategis sebagai media penyampaian informasi kesehatan karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam program edukasi dapat memperkuat efektivitas penyuluhan (Kurniawati & Widodo, 2022).

Salah satu tantangan dalam edukasi HIV/AIDS adalah kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Meskipun siswa mengetahui tentang HIV/AIDS, belum tentu mereka mampu menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku (Nugroho & Septiani, 2020). Di wilayah Papua Pegunungan, termasuk Bokondini, penyuluhan kesehatan masih terbatas dan belum menjangkau semua kelompok usia produktif. Pemberdayaan sekolah melalui program pengabdian masyarakat menjadi salah satu solusi dalam menjawab kebutuhan edukasi kesehatan remaja (Yuliana & Hasanah, 2023). Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa SMA Negeri Bokondini dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS, serta mampu menyebarkan informasi tersebut kepada teman sebaya dan masyarakat sekitar. Upaya ini diharapkan dapat membantu menekan laju penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang mengutamakan interaksi aktif antara peserta (siswa) dan narasumber. Strategi ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap isu kesehatan, khususnya HIV/AIDS (Putri & Pertiwi, 2022). Kegiatan ini melibatkan 30 siswa SMA Negeri Bokondini yang dipilih berdasarkan rekomendasi sekolah.

Pendekatan edukatif dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan penggunaan media leaflet. Metode ini dirancang untuk menyesuaikan dengan gaya belajar remaja yang membutuhkan pendekatan komunikatif dan visual (Santoso & Rahayu, 2020). Selain itu, penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan kontekstual dengan budaya lokal (Lestari & Munandar, 2021). Penyuluhan kesehatan berbasis sekolah telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa (Widodo & Yulianti, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang kelas sekolah dengan dukungan fasilitas yang tersedia.

Metode ini juga menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas edukasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, untuk melihat peningkatan pengetahuan dan persepsi siswa terhadap HIV/AIDS (Fauziah & Permana, 2021).

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyusun jadwal dan teknis pelaksanaan. Tim pengabdian menyusun materi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Materi mencakup pengertian HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta penanganan dasar. Penyusunan materi didasarkan pada standar WHO dan Kementerian Kesehatan serta disesuaikan dengan literatur akademik terkini (Kurniasih & Hadi, 2020).

2. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan inti dilakukan selama satu hari dengan durasi 3 jam. Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan media visual (powerpoint, poster) serta diskusi terbuka. Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil untuk membahas studi kasus seputar HIV/AIDS dan menghasilkan kesimpulan kelompok (Handayani & Pranata, 2021).

3. Tahap Diskusi dan Refleksi

Sesi ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa dan mengklarifikasi miskonsepsi yang muncul. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan diberi kesempatan untuk bertanya. Pendekatan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu kesehatan reproduksi (Wijayanti & Nugroho, 2022).

4. Tahap Evaluasi dan Post-Test

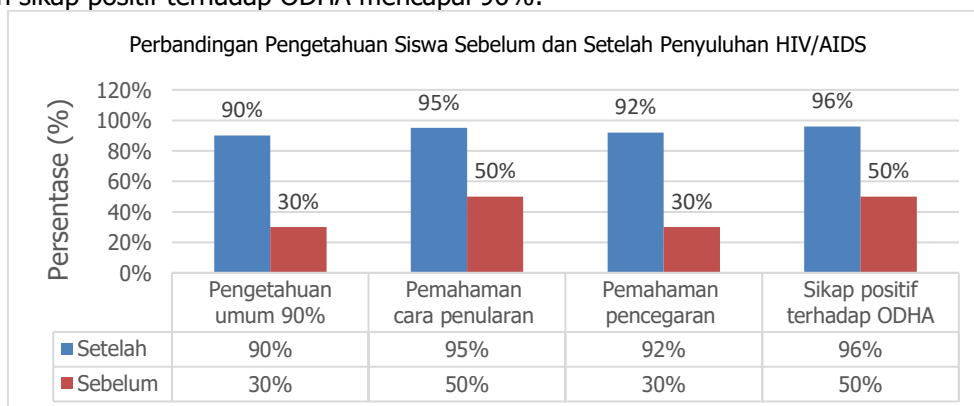
Setelah sesi penyuluhan dan diskusi, dilakukan post-test untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta meningkat. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui efektivitas kegiatan. Selain itu, peserta diberikan leaflet edukatif agar informasi yang diperoleh bisa disebarluaskan ke lingkungan sekitar (Hasanah & Fitri, 2021).

5. Tahap Tindak Lanjut dan Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, laporan naratif, dan testimoni peserta. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk menjadikan materi HIV/AIDS sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal atau kegiatan rutin sekolah (Rosadi & Taufik, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) menyatakan memperoleh pengetahuan baru dan mengalami peningkatan pemahaman, terutama mengenai cara penularan dan upaya pencegahan HIV/AIDS. Peningkatan tersebut tercermin dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang mencakup empat aspek utama: pengetahuan umum tentang HIV/AIDS, pemahaman cara penularan, pencegahan, dan sikap terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Sebelum dilakukan penyuluhan, hanya 30–50% siswa yang memahami dengan baik tentang HIV/AIDS. Setelah penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan: pengetahuan umum meningkat menjadi 90%, pemahaman cara penularan menjadi 95%, pemahaman pencegahan menjadi 92%, dan sikap positif terhadap ODHA mencapai 96%.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Penyuluhan HIV/AIDS

Grafik di atas menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian oleh Fauziah dan Permana (2021), yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan mengenai HIV/AIDS. Antusiasme siswa juga tampak dari partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Hal ini diperkuat oleh temuan Wijayanti dan Nugroho (2022) yang menjelaskan bahwa metode partisipatif seperti diskusi kelompok mampu mendorong pemikiran kritis dan mengurangi stigma terhadap ODHA.



Gambar 2. Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain itu, penyampaian materi dengan pendekatan visual dan kontekstual sangat membantu pemahaman peserta, sebagaimana disampaikan oleh Santoso dan Rahayu (2020) bahwa penggunaan media edukatif visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kesehatan. Leaflet edukatif yang diberikan juga menjadi media penguatan setelah sesi penyuluhan. Penelitian Hasanah dan Fitri (2021) menunjukkan bahwa media cetak sederhana seperti leaflet mampu memperkuat retensi informasi peserta setelah kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi edukasi yang dilaksanakan secara interaktif dan disesuaikan dengan konteks lokal dapat mendorong perubahan pengetahuan dan sikap yang positif. Edukasi seperti ini sangat dibutuhkan, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses informasi kesehatan seperti Bokondini (Lestari & Munandar, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMA Negeri Bokondini tentang HIV/AIDS serta cara pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang diukur, mulai dari pengetahuan umum, pemahaman cara penularan dan pencegahan, hingga perubahan sikap terhadap ODHA. Metode penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan media edukatif seperti leaflet terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan bagi remaja. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan keinginan untuk menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada orang lain. Kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis sekolah sangat penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, terutama di daerah dengan akses informasi yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan serupa perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk membangun kesadaran dan perilaku hidup sehat di kalangan remaja.

Untuk memperkuat dampak kegiatan edukasi HIV/AIDS di kalangan remaja, disarankan agar penyuluhan serupa dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari program kesehatan sekolah. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, perguruan tinggi, dan instansi terkait untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang memuat isu-isu kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS. Selain itu, penyampaian informasi sebaiknya dilakukan dengan metode yang menarik,

partisipatif, dan sesuai dengan budaya lokal agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Pemberian media edukatif seperti leaflet atau poster juga perlu dilanjutkan sebagai alat bantu pembelajaran lanjutan. Di masa depan, kegiatan pengabdian serupa diharapkan dapat diperluas jangkauannya ke sekolah-sekolah lain, terutama di daerah terpencil atau dengan akses informasi kesehatan yang masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Suryani, T. (2022). Edukasi HIV/AIDS sebagai Upaya Pencegahan Penularan di Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(1), 45–52. <https://doi.org/10.24893/jkma.v16i1.210>
- Arifin, M., & Handayani, R. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Siswa terhadap ODHA. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(2), 160–168. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9i2.2021>
- Budiarti, A., & Prasetyo, D. (2021). Efektivitas Diskusi Kelompok Terfokus dalam Penyuluhan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.31289/jiki.v4i1.5869>
- Dewi, F., Nasution, A., & Lestari, M. (2020). Edukasi HIV/AIDS di Daerah Terpencil: Studi Kasus Papua. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218. <https://doi.org/10.26553/jikm.v11i3.246>
- Fatmawati, R., & Kusumaningrum, D. (2021). Edukasi HIV/AIDS terhadap Perubahan Pengetahuan Siswa SMA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 102–109. <https://doi.org/10.22146/jkr.63572>
- Fauziah, L., & Permana, R. (2021). Evaluasi Penyuluhan Kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 88–95. <https://doi.org/10.31289/jkk.v12i1.6798>
- Handayani, E., & Pranata, R. (2021). Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 130–137. <https://doi.org/10.20473/jpkmi.v16i2.2021.130-137>
- Hariyati, Y., Mustika, A., & Rahmawati, F. (2019). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(1), 33–40. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.1.876>
- Hasanah, N., & Fitri, L. (2021). Media Leaflet sebagai Sarana Edukasi HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.31539/jek.v7i1.1954>
- Indriyani, D., & Wulandari, A. (2021). Pendekatan Budaya dalam Edukasi HIV/AIDS di Sekolah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.25311/keskom.v7i3.3824>
- Kurniasih, D., & Hadi, W. (2020). Strategi Edukasi HIV/AIDS di Sekolah Berbasis Kurikulum Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 198–204. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v14i3.3684>
- Kurniawati, N., & Widodo, H. (2022). Peran Sekolah dalam Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.23887/jpk.v10i1.45328>
- Lestari, M., & Munandar, D. (2021). Pendekatan Budaya Lokal dalam Penyuluhan HIV/AIDS. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 112–119. <https://doi.org/10.25077/jpm.v5i2.935>
- Nugroho, F., & Septiani, D. (2020). Kesenjangan Pengetahuan dan Perilaku dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 12–18. <https://doi.org/10.14710/jkkm.9.1.2020.12-18>
- Putri, A., & Pertiwi, S. (2022). Metode Partisipatif dalam Pendidikan Kesehatan untuk Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 56–64. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i1.1284>
- Rosadi, A., & Taufik, R. (2022). Pemberdayaan Sekolah dalam Edukasi HIV/AIDS. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.23917/jpm.v8i1.7643>
- Santoso, H., & Rahayu, T. (2020). Pengaruh Visual Learning terhadap Peningkatan Pemahaman HIV/AIDS. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 4(3), 33–39. <https://doi.org/10.31943/jpk.v4i3.872>
- Widodo, A., & Yulianti, S. (2019). Sekolah sebagai Basis Edukasi HIV/AIDS: Studi di SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.21070/jpkr.v6i1.1322>
- Wijayanti, F., & Nugroho, R. (2022). Refleksi Kritis dalam Edukasi Kesehatan Seksual Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 74–81. <https://doi.org/10.29210/1684jkpm.v10i2.5555>
- Yuliana, R., & Hasanah, U. (2023). Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Pencegahan HIV/AIDS di Papua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(2), 200–208. <https://doi.org/10.25077/jpmk.5.2.2023.200-208>